

**KEKERABATAN BAHASA MANDAILING
DAN BAHASA MELAYU RIAU DI KECAMATAN RAMBAH
KABUPATEN ROKAN HULU RIAU:
Suatu Tinjauan Leksikostatistik**

SKIRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**HELMA NURSAKTI
NIM 2007/86503**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

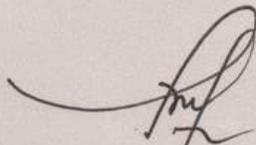
SKRIPSI

Judul : Kekerabatan Bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu Riau
di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau Suatu
Tinjauan Leksikostatistik.
Nama : Helma Nursakti
NIM : 2007/86503
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2011

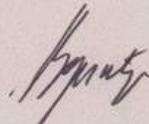
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



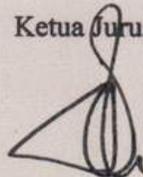
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II.



Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Helma Nursakti
NIM : 2007/86503

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

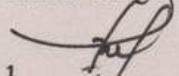
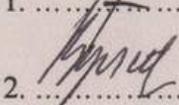
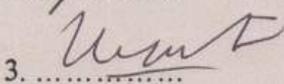
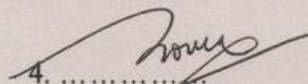
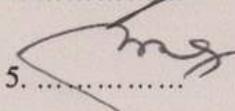
Kekerabatan Bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau Suatu Tinjauan Leksikostatistik

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

HELMA NURSAKTI. 2011. “Kekerabatan Bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau: Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP

Di dalam penelitian ini dikaji tentang kekerabatan antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu Riau di Rambah dengan kajian Linguistik Historis Komparatif. Tingkat kekerabatan antara dua bahasa ini dihitung dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antara kedua bahasa dan daerah yang sama, yaitu bahasa Mandailing dan bahasa Melayu, (2) menghitung lama waktu pisah antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Objek dan data penelitian ini adalah 200 kosakata dasar Swadesh terhadap dua bahasa yang diteliti sekaligus sebagai instrumen penelitian ini. Jenis dan sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh pembahan sebagai penutur aslinya, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Analisis data dapat dilakukan sebagai berikut (1) penghitungan kosakata berkerabat, (2) penetapan tingkat kekerabatan. (3) penentuan waktu pisah antara bahasa Mandailing dengan bahasa Melayu Rambah.

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, kosakata kerabat antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu ditemukan 82 kata kerabat (41%). Dengan teknik perhitungan glotokronologi, waktu pisah antara bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu adalah 2.055 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (tahun 2011). Dapat dikatakan bahwa kekerabatan bahasa Mandailing dan bahasa Melayu sangat tinggi tingkat kekerabatannya. Jadi, kekerabatan antara kedua bahasa merupakan salah satu bukti bahwa etnis Mandailing berkerabat dekat dengan etnis Melayu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt karena berkat rahmat dan taufik hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penulisan skripsi ini yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau: Suatu Tinjauan Leksikostatistik.” Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar S1 di jurusan bahasa dan sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada: (1) Prof. Dr. Agustina, M. Hum. selaku pembimbing 1, (2) Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. selaku pembimbing II, (3) Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku Penasehat akademik (PA), (4) Prof. Dr. Ermanto, M.Hum, (5) Dr. Novia Juita, M.Hum, (6) Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku tim penguji, (7) Dra.Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (8) Dra.Nurizzati, M. Hum. selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan (9) Seluruh staf pengajar yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulis masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang. Namun

penulis masih mengharapkan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua,
dan dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi ilmu pengetahuan.

Padang, September 2011

Helma Nursakti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Defenisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoretis	8
1. Bahasa Melayu	8
2. Bahasa Mandailing	9
3. Dialek	10
4. Linguistik Historis Komparatif	11
5. Waktu pisah	13
6. Leksikostatistik	13
7. Fonemik	18
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Pembahasan	24
C. Jenis dan Sumber Data	25
D. Instrumen Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	28
B. Analisis Data	33
C. Pembahasan	48

BABV PENUTUP

A. Simpulan	51
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual. Sebagai masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antaranggota kelompok etnis (Chaer, 1994:65). Indonesia mempunyai beranekaragam bahasa daerah yang hidup dan berkembang pada masyarakat Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang perlu dilestarikan, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur kebudayaan. Bangsa Indonesia merupakan bahasa yang heterogen, terdiri atas berbagai suku, budaya, dan bahasa yang berbeda. Masyarakat yang lebih kecil dan homogen memakai bahasa daerah yang terdiri atas beraneka ragam dialek. Dialek merupakan subbagian dari bahasa yang dapat dipahami secara timbal balik, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang berdampingan. Salah satu penyebab perbedaan dialek adalah perbedaan pada tata bunyi (Fonologi).

Perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional semakin pesat, keadaan itu bisa mempengaruhi perkembangan bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Mandailing. Di samping itu, Halim (dalam Nadra 1997:18) mengatakan bahwa pengaruh bahasa-bahasa daerah tidak dapat dihindari karena bertambah lancarnya hubungan antardaerah, dan meningkatnya arus perpindahan penduduk, serta jumlah perkawinan antarsuku.

Bahasa daerah di Indonesia sangat banyak jumlahnya yang tersebar di wilayah Nusantara. Sejalan dengan itu, Samsuri (1991:7) mengemukakan tiga macam bahasa yang persoalannya perlu mendapat perhatian. Pertama ialah bahasa pertama yaitu bahasa yang diperoleh dan dipakai dalam lingkungan keluarga dan di daerah tersebut. Kedua ialah bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, yaitu bahasa yang diajarkan di sekolah dan dipakai dalam komunikasi resmi. Ketiga, bahasa asing.

Bahasa Mandailing adalah salah satu bahasa yang ada di Nusantara. Bahasa Mandailing merupakan bahasa penghubung. Pemakainya hampir di seluruh lapisan Masyarakat seperti: pengetua-pengetua adat, pedagang, pengusaha, bahkan dalam dunia pendidikanpun bahasa Mandailing ini masih dipergunakan sebagai bahasa pengantar sampai kelas III Sekolah Dasar.

Dalam bahasa Mandailing intonasi sangat memengaruhi arti. Pada kata dasar *bagas*, tekanan tempo sangat berperan menentukan arti. Kata *ba'gas* berarti rumah, sedangkan *bag'as* berarti dalam. Contoh lain misalnya kata *parmangan* dengan pengucapan yang berbeda dapat bermakna (1) suka makan; (2) uang yang digunakan untuk membeli makanan; dan (3) cara makan. Begitu juga dengan bentuk-bentuk lain seperti *da'bu* berarti jatuhkan, dan *dabu'* berarti dalam keadaan terjatuh.

Bahasa Indonesia adalah sebuah logat bahasa Melayu yang terpiawai, dan kedua-duanya cukup sama. Fonologi dan tatabahasa bahasa Indonesia cukuplah mudah, dan dasar-dasar penting untuk komunikasi asas dapat dipelajari hanya dalam tempoh masa beberapa minggu. Bahasa Indonesia merupakan bahasa

hantaran untuk pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia. Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pasir Pengaraian yang berasal dari berbagai daerah.

Pelestarian bahasa tersebut dapat dilaksanakan salah satunya dengan cara yang telah diuraikan, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Jadi bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus tetap dipelihara keasliannya. Dengan demikian, bahasa daerah akan tetap berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia karena bahasa daerah juga merupakan aset nasional dalam rangka menambah perbendaharaan kata bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus sama-sama dibina, yang satu sebagai bahasa persatuan bangsa serta sebagai bahasa perhubungan alat komunikasi nasional, dan yang lain sebagai bahasa-bahasa perhubungan alat komunikasi di daerah pakainya masing-masing. Dengan demikian, bangsa Indonesia termasuk masyarakat “dwibahasa” (bilingualisme) yakni mempunyai dua bahasa, dengan bertumbuhnya Bahasa Nasional secara pesat, maka Bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Indonesia itu akan kembali statusnya seperti bahasa-bahasa lainnya di Indonesia menjadi bahasa daerah. Namun begitu dalam kenyataannya Bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal Bahasa Indonesia tidak dominan dipakai oleh Masyarakat di daerah lain di Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat dipakai dalam situasi apapun. Situasi itulah yang melibatkan alat komunikasi itu berkembang sesuai dengan pemakai bahasa dari daerah yang berbeda dan kebudayaan berbeda.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, karena dengan adanya bahasa suatu kebudayaan terbentuk. Kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa, karena bahasa adalah faktor yang memungkinkan terbentuknya budaya.

Kesamaan-kesamaan bahasa menunjukkan bahwa mereka berkerabat. Kemajuan yang dicapai dalam perbandingan bahasa (linguistik historis komparatif) pada penghujung abad ke-19 telah menjadi tonggak awal bagi studi kekerabatan bahasa. Artinya, setiap bahasa memiliki proto. Jadi, bahasa Austronesia merupakan bahasa proto yang menurunkan banyak bahasa.

Setelah mengetahui bahasa dari masing-masing daerah, maka dapat diketahui tingkat kekerabatan antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu di Kecamatan Rambah, untuk mengetahui tingkat kekerabatan ini, maka dapat diteliti dengan kajian Linguistik Historis Komparatif melalui teknik leksikostatistik. Selain mengetahui tingkat kekerabatan dan lama waktu pisah antara kedua bahasa, sistem kekerabatannya dapat dilihat dari etnis kebudayaannya.

Jadi, penelitian kekerabatan bahasa Mandailing dan bahasa Melayu sangat penting diteliti. Hal ini didasarkan pada (1) bahasa Mandailing dan bahasa Melayu ini dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya, (2) walaupun berbeda suku bangsanya, kedua bahasa ini masih dalam satu wilayah di pulau Sumatera.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan itu, maka penelusuran kekerabatan bahasa Mandailing dan bahasa Melayu di Kecamatan Rambah dapat dilakukan melalui bukti- bukti kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Selain itu, setelah mengetahui tingkat kekerabatan atau waktu pisah, maka langkah selanjutnya menerapkan teori migrasi atas tingkat- tingkat kekerabatan itu dengan berusaha menemukan pusat penyebaran atau negeri asal bahasa-bahasa berkerabat. Maka penelitian tingkat kekerabatan ini dilihat lebih sempit lagi, yaitu kajian tingkat kekerabatan bahasa Mandailing dan bahasa Melayu melalui bukti-bukti kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: (1) mengkaji tingkat kekerabatan bahasa Mandailing dan bahasa Melayu; (2) Mengkaji lama waktu pisah antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu melalui bukti-bukti kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah diajukan adalah sejauh mana tingkat kekerabatan dan telah berapa lama waktu pisah antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu secara kuantitatif?

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut ini.

- (1) Berapakah persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu Riau di Kecamatan Rambah?
- (2) Berapakah lama waktu pisah antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu Riau di Kabupaten Rokan Hulu?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan kedua bahasa yaitu bahasa Mandailing dan bahasa Melayu di Kecamatan Rambah.
2. Menghitung lama waktu pisah antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu di Kecamatan Rambah.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan pada bidang kebahasaan.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: (a) Peneliti bahasa, sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang sedang dan yang akan melakukan penelitian tentang kebahasaan. (b) manfaat bagi masyarakat Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi kekerabatan

bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu di Kecamatan Rambah. (c) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang kekerabatan bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah di bawah ini.

1. Kekerabatan berasal dari kata kerabat. Kerabat memiliki pengertian pertalian keluarga, sedarah sedaging, keturunan induk yang sama dihasilkan dari gamet yang berbeda.
2. Waktu pisah adalah jangka waktu perpisahan antara dua bahasa atau lebih. Penghitungan waktu pisah antara dua bahasa atau lebih dengan menggunakan rumus:

$$W = \frac{\text{Log } c}{2 \log r}$$

3. Leksikostatistik adalah teknik yang digunakan untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa yang dibandingkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dalam kajian teori ini akan dijelaskan tentang (1) bahasa Melayu, (2) bahasa Mandailing, (3) Dialek, (4) Linguistik Historis Komparatif, (5) waktu pisah, (6) Leksikostatistik, dan (7) Fonemik.

1. Bahasa Melayu

Bahasa Melayu Riau (BMR) sebagai bahasa daerah yang berkembang di Indonesia berasal dari bahasa Melayu Sriwijaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat kebanyakan pakar bahasa. Bahasa Melayu Sriwijaya, menurut catatan sejarah, pernah mencapai perkembangan yang amat pesat yang ditandai oleh keberhasilannya menjadi *lingua franca* di Nusantara.

Bahasa Melayu dikenal semenjak kepindahan pusat Kerajaan Melayu Riau ke Ulu Riau kurang lebih 1719. Bahasa Melayu Riau semakin baik perkembangan dan pertumbuhannya karena munculnya sejumlah pujangga dan penulis Riau yang membina bahasa itu secara sungguh-sungguh sehingga bahasa Melayu Riau jauh terkenal sejak periode kerajaan Riau itu (Idrus 1993:1). Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa persatuan oleh masyarakat Melayu dalam komunikasi dengan menggunakan variasi bahasa yang sesuai dengan konteks budaya. Selain sebagai bahasa pertama, bahasa Melayu di Riau juga mempunyai beberapa fungsi (1) bahasa Melayu Riau sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah dalam komunikasi lisan

maupun tulisan, (2) Bahasa Melayu Riau sebagai lambang kebangsaan dan pendukung perkembangan kebudayaan daerah, (3) Bahasa Melayu Riau sebagai lambang identitas daerah di provinsi Riau dan suku bangsa Indonesia, dan (4) bahasa Melayu Riau sebagai bahasa pengantar terbatas pada dua kelas pertama di sekolah dasar dan juga sekaligus berfungsi mendukung perkembangan bahasa nasional, karena mengantarkan anak pada permulaan di SD untuk mempelajari bahasa Indonesia. Jadi, kedudukan dan fungsi bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah yang penting di kawasan Nusantara.

2. Bahasa Mandailing

Rombongan Mandailing yang lain mulai berdatangan yang oleh kerajaan diberi "*Qurnia*" artinya tanah perkampungan. Tanah khalifah ini dasar tempat penghidupan penduduk yakni berladang padi, mencari ikan, dan merotan. Hal ini telah dinyatakan dalam aturan atau undang-undang adat Melayu Rambah yaitu fasal XIX: "Adapun bangsa Mandailing asal Tapanuli Selatan diberi hak dengan VII buah kampung atau *na pitu huta*, yaitu: kebesaran pangkat di dalam adat terbagi atas Sutan dan Maharaja nan berbaris. Sutan nan empat adalah: Negeri Kaiti, Negeri Menaming, Negeri Kubu Baru, Negeri Tangun (Bangun Purba).

Masyarakat di Kecamatan Rambah pada umumnya adalah masyarakat Mandailing yang diberikan tanah *Khulifah* yaitu tanah yang diberikan kerajaan Melayu Rambah. Tanah *Khulifah* sama dengan pemberian dengan ketentuan hak dan milik tetap pada kerajaan Melayu Rambah di Rokan Hulu.

3. Dialek

Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos*. Istilah ini dipergunakan pada mulanya untuk hubungan keadaan bahasa di Yunani. Bahasa di Yunani menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya, namun hal itu tidak membuat mereka berada di dalam bahasa yang berbeda. Dialek merupakan bentuk ujaran yang terdapat dalam satu bahasa yang menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil tetapi memiliki persamaan umum dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dalam bahasa yang sama. Menurut Meilet (dalam Ayatrohaedi 1983:2) “ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan.” Selain ciri tersebut, dialek juga mempunyai ciri lain yang dikemukakan oleh Meilet pada halaman yang sama dalam Ayatrohaedi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Dialek ialah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda, memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.
- (2) Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Menurut Purba (2000: 26), “dialek adalah variasi bahasa berdasarkan kelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu.” Tempat atau wilayah suatu dialek sangat penting diketahui karena dengan adanya tempat atau wilayah itu dapat menentukan bahasa suatu daerah dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku dan budayanya. Selain itu, Kridalaksana (1993:42) mengungkapkan bahwa “Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai.”

Dikatakan berbeda karena penutur yang menggunakan bahasa itu berasal dari daerah yang berbeda, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Masing-masing penutur memiliki bahasanya dengan logat yang digunakan setiap penutur daerah tersebut.

Menurut Guiraud (dalam Ayatrohaedi 1983: 2) setiap ragam bahasa dipergunakan di suatu daerah tertentu dan lambat laun terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda seperti dalam lafal, tata bahasa, tata arti, dan setiap ragam mempergunakan salah satu bentuk khusus. Selain itu dialek dapat dilihat dari segi fonetik, dari segi kosakata, dan dilihat dari segi intonasinya. Dilihat dari segi bunyinya, suatu dialek akan dikenal oleh masyarakat yang berbeda dialeknnya. Dilihat dari segi kosakatanya, suatu dialek dapat dikenal melalui logat suatu daerah. Selain itu, intonasi pun dapat membedakan dialek suatu bahasa karena intonasinya ada yang tinggi dan ada yang rendah atau halus, seperti intonasi dialek 'Batak' intonasinya tinggi atau keras dan intonasinya dialek 'Jawa' intonasinya rendah.

Jadi, dengan adanya dialek ini maka kita dapat membedakan dari daerah manakah bahasa itu berasal dan dengan adanya dialek maka dapat diketahui berbagai variasi bahasa dari setiap daerah. Semakin luas suatu wilayah maka semakin banyak pula suku bangsa dan dialek yang mereka pakai sesuai dengan letak geografis penutur bahasa tersebut.

4. Linguistik Historis Komparatif

Linguistik Bandingan Historis (Linguistik Historis Komparatif) adalah suatu cabang dari Ilmu Bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang

waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang tersebut. “Linguistik Bandingan Historis adalah suatu cabang Ilmu Bahasa yang lebih menekankan teknik dalam pra-sejarah bahasa” (Keraf, 1996:22).

Menurut Parera (1991:22) linguistik historis komparatif bertujuan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut dan menentukan arah penyebaran bahasa-bahasanya. Selain itu, tujuan lain dari linguistik historis komparatif adalah untuk memperoleh penggolongan bahasa-bahasa tanpa bertujuan untuk menentukan silsilah atau bentuk-bentuk proto suatu bahasa dan memperoleh penggolongan berdasarkan ciri-ciri aspek bahasa (Nababan, 1993:18). Sehubungan dengan ini, bahasa proto atau induk bahasa dari daerah-daerah tertentu tampak lebih jelas dan mengetahui arah dari perkembangan suatu bahasa. Melalui sejarah bahasa yang menyelidiki perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, bahasa dari masing-masing daerah dapat dikelompokkan sesuai dengan bahasa proto atau bahasa induk dari suatu daerah.

Kridalaksana (1993: 129) menjelaskan linguistik komparatif adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain. Perkembangan dari suatu bahasa dapat dilihat dari perubahan waktu atau perubahan zaman ke zaman yang dapat menghilangkan bahasa proto asli dari suatu daerah. Selain itu, Fernandez (dalam Ermanto, 2002:9) menegaskan

pengkajian terhadap kekerabatan antara bahasa daat ditempuh melalui studi historis komparatif.

Jadi, linguistik historis komparatif merupakan kajian bahasa dalam kurun waktu tertentu. Dengan mengkaji linguistik historis komparatif, kita dapat mengetahui sejarah atau perkembangan bahasa dari waktu ke waktu dan mengetahui bahasa induk suatu daerah.

5. Waktu Pisah

Waktu pisah adalah jangka waktu perpisahan antara dua bahasa atau lebih. Penghitungan waktu pisah antara dua bahasa atau lebih dengan menggunakan rumus:

$$W = \frac{\text{Log } c}{2 \log r}$$

Rumus tersebut dapat diselesaikan dengan mengikuti beberapa tahapan, yakni: (1) mula- mula mencari logaritma C dan r dalam daftar logaritma, (2) logaritma r dikalikan dengan dua, (3) hasil logaritma C dibagi dengan hasil perkalian logaritma r. Hasil pembagian yang didapatkan itulah sebagai hasil akhir. Keraf (1996:130).

6. Leksikostatistik

Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam penegelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain” (Keraf, 1996:121). Teknik leksikostatistik mengikuti beberapa prinsip antara lain (1) mengumpulkan kosakata dasar, (2) menetapkan pasangan-

pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata kerabat, (3) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa, (4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat (Keraf 1996:126).

Untuk mencari dan mengetahui waktun pisah anantara dua bahasa atau lebih, maka perlu menggunakan teknik atau cara yang dapat dilakukan dengan cara leksikostatistik atau glotokronologi. Menurut Kridalaksana (1993:127), “Leksikostatistik adalah penerapan teknik-teknik statistik dalam masalah-masalah linguistik historis untuk menduga waktu perpisahan bahasa-bahasa kerabat.” Untuk menerapkan kata itu berkerabat atau tidak, terlebih dahulu harus mengetahui fonem bahasa protoanya. Keraf (1996:127) menjelaskan dalam menghitung kata kerabat harus mengetahui fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat, akan berkembang terus secara konsisten dalam lingkungan masing-masing bahasa kerabat. Dengan mengetahui fonem bahasa proto yang berkerabat, dapat diketahui kata-kata yang mana sekerabat antara dua bahasa atau lebih, untuk menetapkan kata kerabat dalam sebuah pasangan kata sekerabat dapat dilakukan dengan beberapa cara (Keraf, 1996:128) antara lain:

- a. Pasangan itu identik, maksudnya pasangan kata yang semua fonemnya sama betul, misalnya:

Gloss	Bahasa Mandailing	Bahasa Melayu
Gosok	<i>gosok</i>	<i>gosok</i>

- b. Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis (timbang balik dan teratur serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang anantara kedua bahasa dianggap berkerabat, misalnya:

Gloss Bahasa Mandailing Bahasa Melayu

Kutu *hutu* *kutu*

- c. Kemiripan secara fonemis, maksudnya bahwa ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alomorf, misalnya:

Gloss Bahasa Mandailing Bahasa Melayu

Lidah *dila* *lida*

- d. Satu fonem berbeda, terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasuki, sedangkan bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya. Maka pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, misalnya:

Gloss Bahasa Mandailing Bahasa Melayu

Tajam *tajom* *tajam*

Selain itu, Crowley (1987:29-40) menjelaskan bahwa penghilangan kata dari satu konsonan maupun vokal (*lenition*) terdiri atas beberapa cara antara lain:

- a. *Cluster reduction* (kluster reduksi) merupakan kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan satu atau lebih konsonan yang terdapat pada kluster (deret konsonan).
- b. *Apocope* (apokope) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan vokal di akhir kata.

- c. *Syncope* (sinkop) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan penghilangan vokal di tengah kata.
- d. *Haplologi* (haplologi) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan silabe dari dua silabe menjadi satu silabe.
- e. *Ompression* (kompresi) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan atau pengeluaran satu atau beberapa silabe akhir atau tengah kata.

Penambahan fonem dalam kata dari satu konsonan maupun vokal sebagai berikut ini.

- a. *Excrescence or anaptyxis* (ekressense anaptisis) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan konsonan antara dua konsonan dalam kata.
- b. *Epenthesis* (epentisis), *prosthesis* (protesis) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan sebuah vokal di tengah kata untuk memisahkan dua konsonan dalam kluster, misalnya kata *anjing* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Mandailing *anjij* sedangkan dalam bahasa Melayu Rambah *anjiaŋ*.
- c. *Protesis* adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan bunyi di awal kata.
- d. *Paragog* adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan bunyi di akhir kata, misalnya kata '*muntah*' dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Mandailing '*muta*' sedangkan dalam bahasa Melayu Rambah '*mutah*'.

- e. *Metathesis* (metatesis) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dalam kata yang berupa terjadinya pertukaran letak bunyi yang ada dalam kata itu, misalnya kata *lidah* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Mandailing *dila* sedangkan bahasa Melayu Rambah *lida*.
- f. *Fusion* (fusi) adalah kaidah perubahan bunyi yakni dua bunyi menjadi satu bunyi saja.
- g. *Unpacking* (unpaking) adalah kaidah perubahan satu bunyi juga menjadi dua bunyi namun setiap bunyi masih memiliki beberapa fitur bunyi asal.
- h. *Vowel braking* (vokal breaking) adalah kaidah perubahan satu bunyi juga menjadi dua bunyi tetapi tidak ada transfer fitur bunyi asli.
- i. *Assimilation* (asimilasi) adalah kaidah perubahan dua bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang sama atau lebih mirip satu sama lainnya.
- j. *Dissimilation* (disimilasi) adalah kaidah perubahan dua bunyi yang sama menjadi dua bunyi yang berbeda atau kurang lebih berbeda.

Pateda (1994:52) menjelaskan “Leksikostatistik atau sering disebut glotokronologi adalah ilmu yang mempelajari umur kata sejak mula adanya.” Sehingga kita mengetahui berapa umur kata antaraa bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, dengan adanya teknik ini, maka waktu pisah antara kedua bahasa dapat dilihat melalui teknik leksikostatistik. Ada tidaknya kekerabatan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, maka dilakukanlah teknik atau cara ini. Kekerabatan antara kedua bahasa tersebut dapat diukur dan diketahui berapa persentase kekerabatan antarbahasa tersebut.

Menurut Parera (1991:107) leksikostatistik dipergunakan untuk studi statistik kosakata dengan tujuan-tujuan historis. Data leksikostatistik dapat menggambarkan waktu pisah antara bahasa dan dialek, sehingga perkembangan kebudayaan bangsa dan suku suatu daerah dapat diteliti dengan baik. Selain leksikostatistik ada teknik lain dalam menentukan tingkat kekerabatan, yaitu glotokronologi. “Glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan penghitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat.”

Menurut Kridalaksana (1993:65) glotokronologi sebagai berikut.

Penyelidikan sejarah bahasa-bahasa berkerabat dengan mempelajari kesamaan antara kata-kata sekerabat dalam pembendaharaan dasar dan dengan rumus leksikostatistik untuk menentukan jumlah tahun berpisahnya dua bahasa atau lebih, dengan demikian dapat diketahui bila ada bahasa purba dari sekelompok bahasa yang berkerabat.

Selain leksikostatistik sebagai teknik untuk menentukan waktu pisah antara kedua bahasa, glotokronologi juga merupakan penyelidikan sejarah bahasa-bahasa yang berkerabat. Jadi, leksikostatistik lebih mengkaji pada persentase tingkat kekerabatan, sedangkan glotokronologi mengkaji tentang lama waktu pisah antara dua bahasa atau lebih.

7. Fonemik

Dalam ilmu bahasa berlaku kaidah yang menyatakan bahwa perbedaan bunyi bahasa yang terdapat dalam sebuah kata dapat membedakan makna (semantik) kata tersebut. Objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi

bahasa yang membedakan makna kata (Chaer, 1994:125). Selanjutnya, Amril dan Ermanto (2007:25) menyatakan bahwa fonemik merupakan ilmu bahasa bidang fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Pada bagian lain, Muslich (2008:2) mengemukakan bahwa bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik. Misalnya, pada bahasa Indonesia terdapat kata laba dan raba. Perbedaan kedua kata ini hanya pada bunyi [l] dan [r]. Fonem /l/ dan /r/ adalah fonem yang berbeda maknanya. Penyelidikan perbedaan fonem /l/ dan /r/ merupakan kajian fonemik. Artinya fonemik menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah ditemukan oleh ilmu fonetik dan sudut fungsinya membedakan makna kata atau tidak.

Ilmu fonemik selain bermanfaat untuk mengkaji sistem fonem dengan berbagai klasifikasinya dalam suatu bahasa yang bersangkutan. Di samping itu dalam Arifin (1989:5) dikemukakan, cara kerja kajian fonemik sebagai berikut:

- (1) Kajian fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah diidentifikasi dan telah ditemukan melalui kajian fonetik dalam suatu bahasa, (2) kajian fonemik mencari dan menemukan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dengan kata yang lain dari segi maknanya, (3) kajian fonemik menetapkan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dari aspek makna itu dan merupakan fonem-fonem bahasa yang bersangkutan, (4) kajian fonemik mengklasifikasikan fonem-fonem yang dijumpai atas fonem primer dan fonem sekunder. Artinya, pada tahap ini kajian fonemik menyusun sistem fonem bahasa yang diteliti, (5)

kajian fonemik menetapkan fonem primer dengan melambangkannya dengan huruf dan fonem sekunder dengan melambangkannya dengan tanda baca, dan (6) kajian fonemik akhirnya menyusun sistem ejaan yang digunakan oleh bahasa tersebut.

Untuk menentukan bunyi-bunyi bahasa mempunyai kesamaan atau tidak yang dihasilkan oleh alat ucap dapat dikaji dalam fonemik. Menurut Kridalaksana (1993:56) adalah untuk menentukan fonem suatu bahasa dalam peneyelidikan mengenai sistem fonem suatu bahasa. Kerja fonemik adalah menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah ditemukan oleh ilmu fonetik dari sudut pandang fungsinya membedakan makna kata atau tidak (Amril dan Ermanto, 2007:25).

B. Penelitian yang Relevan

Berhubungan dengan penelitian tentang kekerabatan tentang kekerabatan bahasa, maka penelitian ini juga pernah diteliti oleh Ermanto (2002) yang berjudul “Perbandingan Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai suatu tinjauan Leksikostatistik”. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahwa waktu pisah antara bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai. Perhitungan teknik leksikostatistik dan glotokronologi kekerabatan antara bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai ditemukan bahwa antara bahasa Minangkabau dan Kerinci merupakan satu subkelompok dengan persentase 74 persen dan lama waktu pisah adalah 694 tahun yang lalu, sedangkan persentase kekerabatan bahasa Kerinci dengan Mentawai adalah 12 persen dan bahasa Minangkabau dan Mentawai adalah 11 persen. Waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau dan

Kerinci dengan bahasa Mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2002.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Mery Fajriati Hakim (2010) yang berjudul “Kekerabatan bahasa Melayu di Rokan Hulu dan Bahasa Kerinci di Belui.” Penelitian ini mengenal tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Melayu di Rokan Hulu dan bahasa Kerinci di Belui. Hasil perhitungan kekerabatan antara bahasa Melayu dan bahasa Kerinci adalah 61 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara bahasa Melayu dan bahasa Kerinci berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi: 1138 tahun yang lalu dihitung dari tahun (2010).

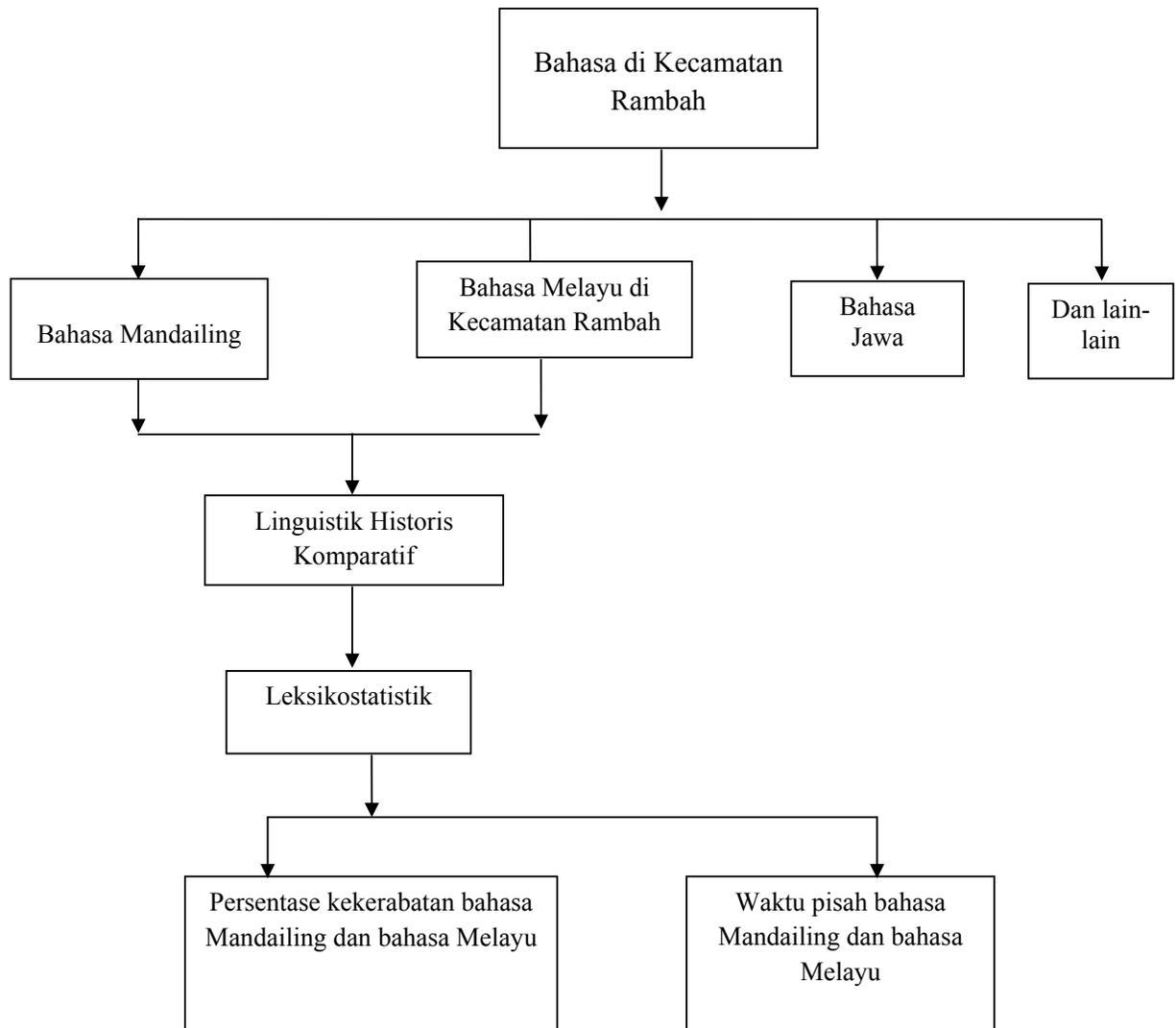
Selain itu, penelitian ini juga dilakukan oleh Hafizah Husni (2008) yang berjudul “Perbandingan bahasa Serawai dan Bahasa Minangkabau suatu Tinjauan Leksikostatistik”. Penelitian ini membahas tentang tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Serawai dan bahasa Minangkabau penghitungan teknik leksikostatistik kekerabatan antara bahasa Serawai dan bahasa Minangkabau membuktikan bahwa persentasenya adalah 74, 5 persen. Hubungan kekerabatan antara kedua bahasa ini ditetapkan sebagai satu subkeluarga, sedangkan waktu pisah antara kedua bahasa ini adalah 663 tahun dihitung dari tahun 2008. Setelah Husni (2008), penelitian tentang dua bahasa juga pernah diteliti oleh Indri (2009) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau Dialek Agam dan Bahasa Kerinci Dialek Semurup, penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau Dialek Agam dengan Bahasa Kerinci Dialek Semurup.

Kemudian, penelitian tentang dua bahasa dilakukan oleh Seprianti (2010) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Mandailing: Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara Bahasa Minangkabau dan Bahasa Mandailing. Hasil perhitungan kekerabatan antara kedua bahasa ini adalah 54 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik 1419 tahun yang lalu dihitung dari tahun (2010).

Jadi, penelitian dan pembahasan yang diteliti umumnya mengenai struktur dan geografi dialek. Penelitian dengan Studi Linguistik Historis Komparatif hanya dan baru dilakukan oleh Ermanto (2002), Husni (2008), Mery (2010) dan Seprianti (2010), Indri (2009).

C. Kerangka Konseptual

Bahasa Mandailing dan bahasa Melayu dituturkan oleh masyarakat yang berada dalam satu daerah yaitu di Kecamatan Rambah, namun kedua bahasa ini merupakan bahasa kelompok di Sumatera. Dalam penelitian ini, pengkajian tingkat kekerabatan kedua bahasa ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Dengan kajian ini, tingkat kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa (bahasa Mandailing dan bahasa Melayu) dapat ditemukan.



Kerangka Konseptual
(Kekerabatan bahasa Mandailing dan bahasa Melayu di Kecamatan Rambah Riau)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik, dapat diketahui kosakata kerabat antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu sebanyak 82 kata kerabat dan 118 kosakata yang tidak berkerabat, antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu memiliki persentase kekerabatan sebanyak 41% hubungan antara kedua bahasa dapat ditetapkan sebagai bahasa dari satu keluarga. Dikatakan satu subkeluarga karena kedekatan etnis dan jumlah kosakata yang berkerabatnya tinggi, menjadikan dua bahasa ini masih dalam satu bagian dari keluar yang sama yaitu mempunyai satu bahasa proto Melayu yang sama.

Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antara bahasa mandailing dan bahasa Melayu ditemukan 2.055 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kekerabatan bahasa Mandailing dan bahasa Melayu sangat tinggi tingkat kekerabatannya. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka kekerabatan antara kedua bahasa merupakan salah satu bukti bahwa etnis Mandailing berkerabat dekat dengan bahasa Melayu.

B. Saran

Hasil penelitian ini sangat berarti dan patut dipahami, sehingga kita dapat mengetahui etnis kedua bahasa ini. Selain itu, kita juga dapat mengetahui apakah antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya mempunyai cara pikir, pola hidup, dan budaya yang sama atau tidak.

Selain itu, bagi tokoh masyarakat dari setiap daerah dapat mengetahui perkembangan bahasa daerahnya dan dapat mengenal bahasa-bahasa daerah yang lain, karena mereka juga dapat mengetahui kekerabatan antar bahasa yang satu dengan yang lain berdasarakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi melalui kajian perbandingan bahasa.

Pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Jadi bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus tetap dipelihara keasliannya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian mengenai kekerabatan bahasa Mandailing dan bahasa Melayu Riau di Kecamatan Rambah tentu ada relevansinya dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membandingkan kedua bahasa sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaan keduanya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi calon linguist lainnya.

Selanjutnya penelitian ini harapkan sebagai upaya untuk melestarikan, mengembangkan bahasa daerah, dan penelitian bahasa daerah lain khususnya mengenai kekerabatan bahasa Mandailing bahasa Melayu dapat ditingkatkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril dan Ermanto.2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*.Padang: UNP Press.
- Arifin, Syamsir. 1979. *Fonetik Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction Historal Linguistics*. Fiji: University of Papua New Guinea.
- Ermanto.2002. “*Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai Suatu Analisis Leksikostatistik*”. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Fajriati, Mery. 2010. “*Kekerabatan Bahasa Melayu di Rokan Hulu dan Bahasa Melayu di Belui*”. (Skripsi). Padang: UNP
- Febriani, Indri. 2010. ”*Kekerabatan Bahasa Minangkabau (Agam) dan Bahasa Kerinci (Semurup) Suatu Tinjauan Leksikostatistik*”. (Skripsi). Padang: UNP.
- Husni, Hafizah. 2008. ”*Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik*”. (Skripsi). Padang: UNP.
- Idrus dkk. 1992. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan penegembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Seprianti. 2010. “*Kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing suatu Tinjauan Leksikostatistik*.” (Skripsi). Padang: UNP.